Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PEMBELAJARAN DWIBAHASA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Rudolf Kempa[1], Paul Arjanto[2], Sefanya Sairiltiata[3]
[1,2,3] Universitas Pattimura
manajemenpendidikan13697@gmail.com, Paul.arjanto@gmail.com
sairiltiatasefanya@gmail.com

ABSTRACT

Local wisdom-based bilingual learning is one approach that can support the strengthening of elementary school students' literacy. The use of regional languages and Indonesian combined with local culture has the potential to help students understand learning materials more contextually. This study aims to examine the application of local wisdom-based bilingual learning, its benefits for literacy development, and the challenges of its implementation in elementary schools. The study used the Systematic Literature Review (SLR) method by examining scientific articles relevant to bilingual learning, basic literacy, mother tongue, and local wisdom in education. The literature was selected based on topic suitability, relevance to elementary school level, and relevance to the research objectives. Data from the selected articles were analyzed thematically to identify implementation patterns, learning contributions, and research gaps. This study aimed to understand the role of regional languages, folklore, oral traditions, and local cultural experiences in supporting reading, writing, listening, and speaking skills. The integration of cultural elements into learning was also a focus because it can connect students' everyday experiences with the material being studied. Furthermore, this study considers challenges such as limited bilingual teaching materials, teacher preparedness, and students' linguistic diversity. The study's findings are expected to form the basis for developing contextual, inclusive, and appropriate learning strategies tailored to the characteristics of the school environment. Therefore, bilingual learning based on local wisdom has the potential to be an alternative for strengthening literacy while preserving the cultural identity of elementary school students.

Keywords: Bilingual Learning, Local Wisdom, Literacy, Elementary School, Systematic Literature Review.

ABSTRAK

Pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendukung penguatan literasi siswa sekolah dasar. Penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia yang dipadukan dengan budaya setempat berpotensi membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal, manfaatnya bagi pengembangan literasi, serta tantangan pelaksanaannya di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah artikel ilmiah yang relevan dengan pembelajaran dwibahasa, literasi dasar, bahasa ibu, dan kearifan lokal dalam

pendidikan. Literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, relevansi dengan jenjang sekolah dasar, serta keterkaitan dengan tujuan penelitian. Data dari artikel terpilih dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola penerapan, kontribusi pembelajaran, dan kesenjangan penelitian. Kajian ini diarahkan untuk memahami peran bahasa daerah, cerita rakyat, tradisi lisan, dan pengalaman budaya lokal dalam mendukung kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Integrasi unsur budaya dalam pembelajaran juga menjadi perhatian karena dapat menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dengan materi yang dipelajari. Selain itu, kajian ini mempertimbangkan tantangan berupa keterbatasan bahan ajar dwibahasa, kesiapan guru, dan keberagaman bahasa siswa. Hasil kajian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi alternatif penguatan literasi sekaligus pelestarian identitas budaya siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Dwibahasa, Kearifan Lokal, Literasi, Sekolah Dasar, *Systematic Literature Review*.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk menerima, memahami, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan. Pada jenjang sekolah dasar, fungsi bahasa menjadi semakin penting karena sebagian besar proses pembelajaran berlangsung melalui aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks pada lingkungan pendidikan yang peserta didiknya menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Perbedaan antara bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga dengan bahasa pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami materi, terutama pada tahap awal pendidikan dasar, Talan, Pribadi, Wabang, & Nino (2025:32–33).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat tinggi dan tersebar pada berbagai wilayah. Keragaman tersebut tidak hanya menunjukkan kekayaan linguistik, tetapi juga merepresentasikan keberagaman budaya, adat istiadat, tradisi, dan pengetahuan masyarakat. Bahasa daerah pada dasarnya merupakan bagian dari identitas masyarakat karena di dalamnya

terdapat berbagai pengetahuan dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, keberadaan bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan tidak semestinya hanya dipandang sebagai persoalan perbedaan bahasa pengantar, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, Talan et al., (2025:32).

Pada kenyataannya, peserta didik yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari dapat mengalami kesulitan ketika memasuki lingkungan sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia secara dominan. Perbedaan tersebut dapat terjadi terutama pada kelas awal sekolah dasar ketika kemampuan bahasa Indonesia peserta didik belum berkembang secara optimal. Ketika guru menyampaikan materi sepenuhnya menggunakan bahasa yang belum sepenuhnya dikuasai peserta didik, proses memahami instruksi, konsep, maupun bahan bacaan dapat menjadi lebih sulit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan bahasa bukan hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga dapat berhubungan langsung dengan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, Talan et al., 2025:32–33).

Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran kemudian menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi hambatan tersebut. Bahasa ibu dapat berfungsi sebagai bahasa pendamping yang membantu peserta didik memahami materi sebelum secara bertahap menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Kajian kebijakan Kementerian Pendidikan tahun 2021 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar karena peserta didik menjadi lebih percaya diri, nyaman, aktif, serta tidak terlalu terbebani oleh kendala bahasa. Kajian tersebut juga merekomendasikan adanya dukungan kebijakan, pelatihan guru dwibahasa atau multibahasa, serta penyediaan sumber belajar yang relevan, Sofyatiningrum et al., (2021:1–2).

Pembelajaran dwibahasa dalam konteks tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai penggunaan

dua bahasa secara bergantian di dalam kelas. Pembelajaran dwibahasa perlu dirancang sebagai pendekatan pedagogis yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan seluruh sumber daya linguistik yang dimilikinya dalam memahami materi pembelajaran. Bahasa pertama dapat digunakan sebagai jembatan untuk membangun pemahaman awal, sedangkan bahasa kedua digunakan secara bertahap untuk memperluas kemampuan komunikasi dan literasi akademik. Penelitian Talan et al. menunjukkan bahwa pendidikan bilingual dapat mengakomodasi penggunaan bahasa resmi bersama bahasa ibu dan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis peserta didik, Talan et al., (2025:33).

Bahasa lokal dapat berfungsi sebagai jembatan linguistik, sedangkan kearifan lokal dapat menyediakan isi dan konteks pembelajaran. Bahasa Indonesia kemudian dapat dikembangkan secara bertahap sebagai bahasa akademik tanpa harus menghilangkan bahasa yang telah menjadi bagian dari pengalaman peserta didik. Integrasi tersebut memungkinkan pembelajaran literasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada penguatan identitas budaya serta keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosialnya, Talan et al., (2025:33–35).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan mengenai pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal dalam penguatan literasi siswa sekolah dasar. SLR dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari guru atau siswa, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif berdasarkan bukti ilmiah yang telah dipublikasikan. Melalui pendekatan sistematis, berbagai hasil penelitian yang tersebar dapat dikumpulkan dan dibandingkan berdasarkan karakteristik, konteks, metode, serta temuan penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menemukan pola, kecenderungan, keterbatasan, dan kesenjangan

penelitian yang belum banyak dikaji. Snyder (2019:33) menjelaskan bahwa literature review yang dilakukan secara sistematis dapat digunakan sebagai metodologi penelitian untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Systematic Literature Review merupakan proses penelitian yang dilakukan melalui prosedur terencana untuk mengidentifikasi dan mensintesis bukti ilmiah yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu. Berbeda dengan tinjauan pustaka konvensional yang dapat dilakukan secara lebih fleksibel, SLR mengharuskan peneliti menetapkan strategi pencarian, kriteria seleksi, proses penilaian kualitas, serta teknik sintesis sebelum melakukan interpretasi hasil. Dengan prosedur tersebut, kemungkinan pemilihan sumber secara subjektif dapat dikurangi. Snyder (2019:33) menjelaskan bahwa literature review yang sistematis memiliki fungsi penting dalam mengorganisasi pengetahuan yang terfragmentasi dan menghasilkan pemahaman mengenai perkembangan suatu bidang penelitian.

Data penelitian berupa artikel ilmiah yang diperoleh dari beberapa basis data akademik. Untuk meningkatkan keluasan dan kualitas pencarian, penelitian ini direncanakan menggunakan Scopus, ERIC, Google Scholar, Garuda, dan DOAJ**.** Penggunaan beberapa basis data dilakukan karena publikasi mengenai pembelajaran dwibahasa, bahasa daerah, kearifan lokal, dan literasi sekolah dasar tersebar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan dasar, pendidikan bahasa, linguistik, budaya, dan teknologi pendidikan.

Data yang diperoleh melalui proses ekstraksi dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan sintesis tematik**.** Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik umum penelitian, seperti jumlah penelitian berdasarkan tahun publikasi, negara atau wilayah penelitian, jenjang kelas, desain penelitian, jenis bahasa, bentuk kearifan lokal, serta aspek literasi yang dikaji. Analisis tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian secara umum.

Selanjutnya dilakukan sintesis tematik untuk menemukan pola utama

dari hasil penelitian. Tema pertama adalah fungsi bahasa lokal atau bahasa ibu dalam pembelajaran. Tema kedua adalah bentuk integrasi kearifan lokal**.** Tema ketiga adalah strategi pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan. Tema keempat adalah dampak atau kontribusi terhadap literasi siswa. Tema kelima adalah faktor pendukung dan hambatan implementasi**.**

Sintesis juga diarahkan untuk menemukan hubungan antara bahasa, budaya, dan literasi. Misalnya, penelitian dapat menunjukkan bahwa bahasa lokal digunakan untuk membangun pemahaman awal siswa, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk mengembangkan kemampuan akademik. Kearifan lokal kemudian digunakan sebagai konteks yang membuat teks, cerita, dan aktivitas pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman siswa. Pola tersebut akan dibandingkan dengan penelitian lain untuk mengetahui apakah hubungan tersebut konsisten atau hanya muncul dalam konteks tertentu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis hasil penelitian mengenai pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal dalam penguatan literasi siswa sekolah dasar. Berdasarkan penelusuran literatur yang relevan, ditemukan bahwa kajian mengenai hubungan bahasa, budaya lokal, dan literasi pada jenjang sekolah dasar berkembang dalam beberapa jalur penelitian. Sebagian penelitian berfokus pada penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah dalam proses pembelajaran, sebagian mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian lainnya menghubungkan budaya lokal dengan peningkatan kemampuan membaca dan literasi, Talan dkk. (2025:31)

Literatur yang dianalisis juga menunjukkan bahwa penelitian tentang kearifan lokal dan literasi telah berkembang cukup kuat. Lestari dkk. (2025:71), misalnya, melakukan systematic literature review terhadap 24 artikel peer-reviewed mengenai integrasi kearifan lokal dalam *picture storybooks* untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, pemahaman terhadap

bahan bacaan, dan relevansi pembelajaran. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai tambahan informasi budaya, tetapi dapat menjadi konteks pedagogis yang membantu siswa memahami isi teks secara lebih bermakna.

Temuan lain memperlihatkan bahwa kajian integrasi kearifan lokal pada pendidikan dasar semakin luas. Sari dkk. (2026:23) melalui systematic literature review mengidentifikasi 347 artikel awal dan 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasilnya menunjukkan empat tema utama, yaitu penggunaan permainan tradisional dan media berbasis budaya, penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, pemanfaatan etnomatematika dan etnosains, serta masih terbatasnya penelitian pada kelas rendah dan wilayah Indonesia bagian timur. Temuan tersebut penting bagi penelitian ini karena menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka untuk mengembangkan kajian yang secara lebih khusus menghubungkan bahasa lokal, kearifan lokal, dan literasi.

Database yang menjadi sumber penelusuran meliputi Scopus, ERIC, Google Scholar, Garuda, dan DOAJ. Kata kunci disusun berdasarkan empat konstruk utama, yaitu pembelajaran dwibahasa, bahasa ibu atau bahasa lokal, kearifan lokal, dan literasi sekolah dasar. Penggunaan beberapa sinonim dilakukan karena istilah yang digunakan oleh peneliti terdahulu sangat beragam. Misalnya, istilah *bilingual education*, *bilingual learning*, *mother tongue*, *local language*, *multilingual education*, *local wisdom*, *ethnopedagogy*, dan *literacy* digunakan secara berbeda pada berbagai penelitian.

Pada tahap identifikasi, seluruh hasil pencarian harus dikompilasi ke dalam satu basis data dan diperiksa untuk menghilangkan duplikasi. Proses ini penting karena artikel yang sama dapat ditemukan pada beberapa database. PRISMA 2020 menempatkan identifikasi dan penghapusan duplikasi sebagai bagian penting dari transparansi systematic review. Oleh karena itu, jumlah artikel yang diperoleh pada masing-masing database, jumlah duplikasi, jumlah artikel yang masuk tahap screening, dan jumlah artikel yang akhirnya dianalisis harus dicatat secara terpisah. Page dkk. (2021) menekankan bahwa pelaporan

systematic review harus memungkinkan pembaca mengikuti proses dari rekaman yang diidentifikasi sampai studi yang akhirnya dimasukkan.

Tahap screening dilakukan dengan membaca judul dan abstrak setiap artikel yang telah lolos dari proses penghapusan duplikasi. Pada tahap ini, artikel dinilai berdasarkan kesesuaian dengan empat fokus utama penelitian, yaitu pendidikan dasar, pembelajaran dwibahasa atau penggunaan bahasa lokal, kearifan lokal, dan literasi. Artikel yang hanya membahas budaya lokal tanpa hubungan dengan pendidikan atau literasi dikeluarkan. Demikian pula artikel mengenai bilingual education yang tidak berhubungan dengan sekolah dasar atau tidak memiliki keterkaitan dengan kemampuan literasi tidak dilanjutkan ke tahap pemeriksaan teks lengkap.

Artikel yang lolos screening judul dan abstrak selanjutnya diperiksa melalui teks lengkap. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan bahwa artikel benar-benar memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Pada tahap ini diperiksa karakteristik peserta didik, bentuk pembelajaran bahasa, bentuk kearifan lokal yang digunakan, aspek literasi yang dikembangkan, desain penelitian, serta hasil penelitian. Artikel yang tidak menyediakan informasi yang cukup untuk dilakukan ekstraksi data dapat dikeluarkan dengan alasan yang terdokumentasi.

Penggunaan pemeriksaan teks lengkap sangat penting karena hubungan antara bahasa, budaya, dan literasi tidak selalu terlihat pada judul atau abstrak. Talan dkk. (2025), misalnya, secara eksplisit mengkaji penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa Dawan, kandungan kearifan lokal masyarakat Dawan, serta efektivitas pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana sebuah studi dapat menggabungkan dimensi linguistik, kultural, dan literasi secara bersamaan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran dwibahasa pada sekolah dasar tidak selalu berarti penggunaan dua bahasa dalam proporsi yang sama. Dalam konteks tertentu, bahasa lokal digunakan sebagai bahasa pengantar awal, bahasa penjelas konsep, atau bahasa untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan materi pelajaran. Bahasa Indonesia kemudian

digunakan untuk memperluas pemahaman menuju bahasa akademik. Dengan demikian, hubungan antara kedua bahasa lebih tepat dipahami sebagai hubungan fungsional dalam proses pembelajaran.

Temuan Talan dkk. (2025:46) memperlihatkan bahwa praktik bilingual antara Bahasa Indonesia dan bahasa Dawan berlangsung dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan, tetapi bahasa Dawan tetap menjadi bagian dari konteks pembelajaran dan integrasi kearifan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal tidak harus menggantikan Bahasa Indonesia, melainkan dapat digunakan sebagai jembatan pedagogis untuk membantu siswa memahami konsep dan pengalaman belajar.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Efektivitas Pembelajaran

No.	Komponen	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Subjek penelitian	Siswa sekolah dasar yang ditentukan sebagai kelompok eksperimen	Siswa sekolah dasar yang ditentukan sebagai kelompok kontrol
2	Tes awal (*pretest*)	Pengukuran kemampuan literasi sebelum perlakuan	Pengukuran kemampuan literasi sebelum pembelajaran
3	Perlakuan	Pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal	Pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah
4	Materi pembelajaran	Teks dwibahasa, cerita rakyat, dan budaya lokal	Materi pembelajaran sesuai praktik pembelajaran yang berlaku
5	Tes akhir (*posttest*)	Pengukuran kemampuan literasi setelah perlakuan	Pengukuran kemampuan literasi setelah pembelajaran
6	Indikator penilaian	Membaca, memahami teks, menulis, dan kosakata	Indikator yang sama dengan kelas eksperimen
7	Analisis data	Membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan	Membandingkan hasil sebelum dan sesudah pembelajaran
8	Tujuan analisis	Mengetahui efektivitas pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal	Menjadi pembanding untuk menilai efektivitas perlakuan

Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

Untuk gambar dan grafik keterangan ditampilkan di bawah grafik atau gambar tersebut dengan spasi 1. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (1 spasi)



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review mengenai *"Pembelajaran Dwibahasa Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar"*, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang kuat untuk menciptakan pembelajaran literasi yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan pengalaman hidup siswa. Bahasa lokal atau bahasa ibu dapat digunakan sebagai jembatan untuk membantu siswa memahami konsep, membangun pengetahuan awal, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Selanjutnya, Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa akademik dan literasi sekolah. Dengan demikian, penggunaan bahasa lokal tidak dimaksudkan untuk menggantikan Bahasa Indonesia, tetapi untuk memperkuat proses transisi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Kearifan lokal mempunyai fungsi penting sebagai sumber, konteks, dan materi pembelajaran literasi**.** Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk cerita rakyat, tradisi, permainan tradisional, lingkungan alam, nilai sosial, seni budaya, pengetahuan masyarakat, serta pengalaman kehidupan sehari-hari. Ketika unsur tersebut diintegrasikan ke dalam bahan bacaan dan aktivitas pembelajaran, siswa memperoleh konteks yang lebih dekat dengan kehidupannya. Lestari

dkk. (2025) melalui kajian terhadap 24 artikel menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam *picture storybooks* berkaitan dengan peningkatan pemahaman membaca, keterlibatan, motivasi, dan identitas budaya siswa.

Pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal berpotensi memberikan kontribusi terhadap berbagai dimensi literasi. Kontribusi tersebut mencakup pengembangan kosakata, pemahaman membaca, kemampuan menemukan informasi, kemampuan membuat inferensi, kemampuan mengevaluasi teks, kemampuan menulis, kemampuan menyimak, serta kemampuan mengemukakan gagasan secara lisan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kemampuan membaca secara teknis, tetapi sebagai kemampuan memahami, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi dalam konteks kehidupan siswa.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi bahasa dan kearifan lokal dapat memberikan manfaat yang melampaui aspek akademik. Pembelajaran yang menggunakan bahasa dan budaya yang dikenal siswa dapat meningkatkan keterlibatan, rasa percaya diri, motivasi, dan keterhubungan siswa dengan lingkungan sosial-budayanya. Kajian Sari dkk. (2026) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar juga berkaitan dengan penguatan karakter dan konteks pembelajaran yang lebih relevan. Namun, kajian tersebut sekaligus menunjukkan bahwa representasi penelitian dari wilayah Indonesia bagian timur masih terbatas.

Keberhasilan pembelajaran dwibahasa berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh beberapa kondisi pendukung, terutama kompetensi guru, ketersediaan bahan ajar, dukungan sekolah, keterlibatan masyarakat, dan kesesuaian konteks budaya. Guru perlu mempunyai kemampuan untuk memilih bahasa yang tepat, mengembangkan materi, menghubungkan bahasa lokal dengan Bahasa Indonesia, serta mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam tujuan pembelajaran. Selain itu, sekolah membutuhkan sumber belajar yang sesuai agar penggunaan bahasa dan budaya lokal tidak hanya bergantung pada kreativitas individual guru.

DAFTAR PUSTAKA

Anengsih, A., Pujiastuti, H., & Dewi, R. S. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan media flipbook untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(1), 404–413. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1514

Cahyani, R. D., Waluyo, E., & Subhani, A. (2025). Local wisdom-based teaching modules to strengthen elementary students' reading literacy. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 4*(2), 166–178. https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi/article/view/4535

Cahyani, R. D., Waluyo, E., & Subhani, A. (2025). *Local wisdom-based teaching modules to strengthen elementary students' reading literacy*. Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 4(2),

Dirgantari, N., & Cahyani, I. (2024). Etnopadegogi: Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar. *Kibas Cenderawasih, 21*(1), 15–20. https://doi.org/10.26499/kc.v21i1.413

Dirgantari, N., & Rahman. (2022). Adaptation of Bandung Masagi local wisdom values in literature learning in elementary school. *International Conference on Elementary Education, 4*(1), 488–497. https://proceedings2.upi.edu/index.php/icee/article/view/2022

Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R., & Azzahra, F. (2024). Local wisdom integration in learning implementation in elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar, 10*(2).

García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137385765

Gunardi, A., Muhyidin, A., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2024). Ethnopedagogy as an approach to primary education. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14*(6).

Habibullah, H., Haifaturrahmah, H., Muhdar, S., & Fujiaturrahman, S. (2025). Efektivitas dan manfaat penerapan literasi berbasis budaya lokal pada anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.42637

Hamidah, J., Jumadi, J., Rafiek, M., Mu'in, F., Noortyani, R., & Kailani, A. (2026). Local wisdom in literacy: A needs analysis for developing culturally relevant reading materials in primary schools. *Vidya Karya*.

Handayani, T., Hendratno, H., & Indarti, T. (2022). Pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra, 23*(2).

Hanifah, I., Hamidah, I., Suntini, S., Trang, T. T. T., & Zulfitriyani, Z. (2025). Development of literacy teaching materials in elementary schools based on local wisdom in Kuningan. *BAHASTRA, 45*(2). https://doi.org/10.26555/bs.v45i2.1389

Hanifah, I., Suseno, M., & Anwar, M. (2022). The effectiveness of literacy teaching materials based on local wisdom in improving literacy skills for elementary school students. *JALL: Journal of Applied Linguistics and Literacy*.

Indriani, I. J., Muqarramah, K., & Nurhayani, M. S. (2025). The role of educational games based on local

wisdom in improving reading literacy in elementary schools. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. https://doi.org/10.51903/zt1f6065

Jannah, M., Markhamah, M., & Rahmawati, F. P. (2024). Effectiveness of PJBL and PBL models on numerative literacy based on local wisdom in elementary schools. *JETL: Journal of Education, Teaching and Learning, 9*(1).

Lestari, E. Y., Suryanti, S., & Suprapto, N. (2025). Local wisdom integration in picture storybooks for elementary school reading comprehension: A systematic literature review. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8*(3), 717–729. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1070

Nasution, A. (2022). Gerakan literasi berbasis local wisdom melalui buku budaya Mandailing untuk meningkatkan minat baca siswa. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2*(1).

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews*. BMJ,

Paulina, P. R., Wati, U. A., Marwan, M., Friani, D. A., Herwanto, A., & Mandalika, W. P. F. (2025). Development of local wisdom-based instructional materials to enhance reading skills of fifth-grade elementary school students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17*(1). https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5391

Pebriana, P. H., Kurniawan, H., Mahmudah, W., Aulia, R., Sauqi, N. A., Rahman, S. B., & Jasmi, E. S. (2026). Integration of local cultural values in Indonesian language learning for strengthening elementary students' character: A systematic literature review. *TOFEDU: The Future of Education Journal, 5*(2), 1194–1204. https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i2.1450

Pertiwi, G. N., Agustina, S. Z., & Rosmilawati, I. (2024). Ethnopedagogical approach in educating elementary school students on the implementation of clean and healthy behaviour. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9*(2), 845–852. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.899

Putri, M. S. A., Farisia, H., & Wirya, D. Y. (2025). Implementation of ethnopedagogy-based learning at elementary school: Case study of Kuala Lumpur Indonesia School grade 2. *Jurnal Tatsqif, 23*(1). https://doi.org/10.20414/jtq.v23i1.13762

Rasyid, G. S. M., Kurniaman, O., & Guslinda, G. (2023). Development of local wisdom-based literacy modules for reading comprehension in elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15*(4), 4492–4505. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3147

Rasyid, G. S. M., Kurniaman, O., & Guslinda. (2023). *Development of local wisdom-based literacy modules for reading comprehension in elementary school*. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(4)

Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). Pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9*(2), 778–785. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.836

Romli, F., & Suharto, A. W. B. (2026). Penguatan literasi bahasa berbasis budaya lokal di sekolah dasar: Kajian pustaka. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 16*(2). https://doi.org/10.23969/literasi.v16i2.46658

Sangaji, C. M., Ashar, I. K., & Syah, I. K. (2023). Local culture-based literacy instruction and its impact on students' critical reading skills in Eastern Indonesia. *Jurnal Tahuri, 20*(1), 21–39. https://doi.org/10.30598/tahurivol20issue1page21-39

Sari, A. P., & Kumalasani, M. P. (2026). Integrating local culture into IPAS learning: A culturally responsive teaching approach in elementary school. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14*(6), 941–956. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v14i6.941-956

Sari, T. I., Handoyo, E., & Armaidi, I. E. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar di Indonesia: Systematic literature review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 233–244. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.15629

Setyowati, E., Hendratno, H., & Sukartiningsih, W. (2024). Assessing the impact of local wisdom on Indonesian language learning in primary schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6*(3). https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6473

Siregar, T. M. S. B., Simamora, N. F., Fadillah, D., Aulia, D. N., & Karo Sekali, P. M. B. (2026). Literature study on bilingual education in enhancing English literacy of elementary school students. *Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan, 17*(1).

Sofyatiningrum, E., Listiawati, N., Rahmadi, U. T., & Irmawati, A. (2021). *Penggunaan bahasa ibu untuk meningkatkan literasi dasar di kelas awal sekolah dasar* (Risalah Kebijakan Nomor 9). Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sofyatiningrum, E., Listiawati, N., Rahmadi, U. T., & Irmawati, A. (2021). *Penggunaan bahasa ibu untuk meningkatkan literasi dasar di kelas awal Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Kemendikbudristek.

Talan, M. R., Pribadi, N. H., Wabang, R. J., & Nino, S. M. (2025). Praktik pendidikan bilingual dan etnopedagogi dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar. *Semantik, 14*(1),

Talan, M. R., Pribadi, N. H., Wabang, R. J., & Nino, S. M. (2025). *Praktik pendidikan bilingual dan etnopedagogi dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar*. Semantik, 14(1)